

PENINGKATAN SIKAP NASIONALISME MELALUI NILAI-NILAI SEJARAH^{*)}

Gusti Asnan

(Dosen Jur. Sejarah, Fak. Ilmu Budaya, Univ. Andalas-Padang

Mobile: +6281363411291

E-mail: gasnan@yahoo.com)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata ‘peningkatan’ memiliki makna proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Masih merujuk kepada KBBI, maka kata ‘sikap’ memiliki makna perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Merujuk kepada makna yang dinyatakan KBBI tersebut maka topik pembahasan kita sekarang adalah cara meningkatkan pemahaman dan keyakinan serta semangat kebangsaan kita melalui nilai-nilai sejarah.

Topik yang kita bicara sekarang memang tengah aktual saat ini, setidaknya sejak hari-hari pertama era reformasi. Topik ini banyak dibincangkan oleh para pejabat dan tokoh formal serta informal, banyak dibahas dalam media cetak atau elektronik, banyak dibahas dalam seminar atau diskusi. Dan saya pribadi banyak diwawancarai oleh jurnalis sejumlah media tentang topik ini. Mengapa topik ini menjadi begitu menarik? Mengapa muncul banyak pemikiran bahwa perlu upaya peningkatan (sikap) nasionalisme kita? Mengapa upaya peningkatan itu dikaitkan dengan sejarah? Dengan kata lain mengapa sejarah dipandang mampu bisa meningkatkan (sikap) nasionalisme tersebut?

Ada banyak jawaban yang bisa diberikan atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Jawaban yang paling sederhana dan ini berangkat dari pemahaman umum, telah terjadi kemandekan atau bahkan telah melunturnya nasionalisme sebagian (besar) anak bangsa dewasa ini. Ada banyak contoh yang bisa dijadikan bukti dari gejala ini. Contoh-contoh itu tersedia dalam berbagai bentuk, mulai dari yang ekstrim hingga yang ‘sepele’. Beberapa diantaranya adalah adanya gerakan separatis yang ingin melepaskan diri dari NKRI, seperti Aceh Merdeka, Riau Merdeka, Bali Merdeka, Papua Merdeka (untuk contoh yang ekstrim), dan keengganan menaikkan bendera merah putih pada peringatan hari besar nasional, termasuk pada peringatan hari kemerdekaan RI (untuk contoh yang sifatnya ‘sepele’). Ada banyak contoh lain dari kemandekan atau pelunturan nasionalisme ini, dan salah satu yang paling mengkhawatirkan adalah munculnya fanatisme golongan (daerah/etnik dan agama) yang diwujudkan dari sikap mendahulukan kepentingan golongan (daerah/etnik dan agama) daripada kepentingan nasional. Di sisi lain, kita akui bahwa kemandekan dan pelunturan nasionalisme ini juga disebabkan oleh serbuan paham dan informasi dari luar, serta munculnya tatanan dunia baru (globalisasi) yang menghapuskan atau bahkan menghabisi batas-batas dan sekat-sekat bangsa.

^{*)} *Makalah*, Disajikan pada Kuliah Umum “Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Nilai-nilai Sejarah”, Prodi IPS, Konsentrasi Sejarah, Fak. Tarbiyah UIN-Imam Bonjol Padang, 5 November 2018.

Upaya peningkatan “sikap” nasionalisme dipandang perlu, karena bila tidak dilaksanakan akibatnya bisa fatal. Bila tidak diupayakan meningkatkan nasionalisme itu, maka gejala-gejala yang disebut di atas akan semakin meruyak dan membesar, ujungnya bisa mengakibatkan bubar negara dan bangsa ini. Hingga sekarang ada beberapa negara di dunia yang telah bubar, dan hancurnya negara-negara tersebut, dalam banyak hal, diawali oleh gejala-gejala yang tengah berlaku di Indonesia dewasa ini. Dua contoh yang paling nyata adalah USSR dan Yugoslavia. Untuk menghindari akibat terburuk itulah maka upaya peningkatan (sikap) nasionalisme itu dipandang perlu.

Dipandang perlu karena (sikap) nasionalisme tersebut ternyata sifatnya “timbul tenggelam” atau tidak stabil. Maksudnya, dalam perjalanan waktu, (sikap) nasionalisme tersebut adakalanya menaik serta sangat solid, dan dilain waktu (sikap) nasionalisme itu menurun. Hal ini terjadi berulang-ulang.

Bila ditelusuri dengan saksama, maka akan ditemui beberapa alasan sebagai penyebab naik-turunnya (sikap) nasionalisme tersebut. Pertama, “sikap” nasionalisme akan menaik bila anak bangsa merasa dirinya secara bersama atau merasa negaranya tengah terancam. Hal ini bisa dilihat dari pengalaman Indonesia pada masa revolusi atau masa perang kemerdekaan antara tahun 1945-1949. Pada saat itu Indonesia yang baru saja memproklamasikan kemerdekaannya mendapat ancaman atau gangguan dari Belanda yang ingin berkuasa kembali. Merespon ancaman atau gangguan itulah “sikap” nasionalisme anak bangsa Indonesia segera menaik dan mereka terjun ke medan juang membela bangsa dan negaranya. Mereka bahkan rela mengorban harta, benda dan jiwa serta raganya demi membela tanah air. Dengan soliditas nasionalisme yang tinggi maka ancaman dan gangguan dari kolonialisme tersebut bisa diatasi dan penjajah itu akhirnya henggang dari bumi Indonesia.

Namun, memasuki tahun 1950-an nasionalisme itu mulai mundur dan meluntur. Bahkan seperti yang sama kita ketahui, pada era itu muncullah gerakan daerah dan separatis, salah satu di antaranya di Sumatera Barat. Penyebabnya ada banyak, diantaranya adalah munculnya ketidakadilan dalam “pembagian kue” pembangunan, dengan kata lain ketimpangan pembangunan antar daerah, meningkatnya paham kedaerahan dan kelompok, masuk dan menguatnya paham/ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dlsbnya.

Tahun 1960-an, ditengah berbagai permasalahan bangsa, “sikap” nasionalisme kembali menguat. Hal ini bisa terjadi karena pemimpin yang berkuasa saat itu mampu membangkitkan semangat kebangsaan rakyat dengan menghadirkan musuh bersama dan menempatkan Indonesia pada posisi harus melawan musuh tersebut. Pemimpin itu bernama Soekarno dan dia menciptakan suasana Indonesia tengah terancam oleh neo-kapitalisme dan neo-imperialisme Barat. Sejalan dengan itu dia menciptakan berbagai kebanggaan bangsa, melalui berbagai proyek mercusuar, pembangunan hotel bertingkat dan modern (Hotel Indonesia), pusat perbelanjaan dan modern (Sarinah), monumen-monumen, stadion nasional, pelaksanaan Asian Game, dlsbnya. Di samping itu dia juga melakukan sejumlah manuver yang menyentak semangat kebangsaan rakyat, seperti aksi Ganjang Malaysia, pengembalian Papua (Irian) kepangkuan ibu pertiwi, dlsbnya.

Di samping peristiwa dan aksi heroik yang dilakukan negara atau pemimpin bangsa, naik dan turun (sikap) nasionalisme tersebut juga bisa terjadi karena aksi warga negara atau nasib yang dialami warga negara. Ada juga banyak contoh yang

bisa membuktikan hal ini. Aksi yang bisa menaikkan (sikap) nasionalisme diantaranya kemenangan atlet lari, atlet bulu tangkis, kesebelasan sepakbola nasional, dsbnya. Sedangkan kejadian yang melunturkan nasionalisme diantaranya “sikap” pemerintah atau penguasa yang misalnya, membiarkan penzoliman atau persekusi dari sekelompok warga negara kepada seseorang atau kepada suatu kelompok di negeri ini. Seperti persekusi terhadap ulama yang dilakukan oleh suatu kelompok atau organisasi sosial kemasyarakatan.

Kemudian mengapa sejarah bisa dianggap sebagai salah satu solusi dari upaya pengembalian atau peningkatan (sikap) nasionalisme yang menurun atau memudar itu?

Jawabannya juga banyak, namun dua diantaranya adalah: pertama, (sikap) nasionalisme sesungguhnya muncul dari adanya pengalaman sejarah yang sama; kedua, sejarah bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk menyikapi hidup masa kini serta merancang apa yang akan dilakukan di masa depan. Dua alasan inilah yang sesungguhnya yang menjadi inti dari topik pembahasan kita kali ini. Dan ini sesungguhnya telah dialami oleh bangsa Indonesia dimasa lampau. Karena itulah, makalah ini akan lebih banyak mengungkapkan bagaimana bangsa Indonesia memanfaatkan sejarah untuk menumbuhkan dan meningkatkan (sikap) nasionalisme warga dan rakyatnya.

Sejarah dan Nasionalisme Indonesia sebelum Kemerdekaan

Pemanfaatan sejarah untuk penumbuhan (dan peningkatan) nasionalisme telah dimulai dalam waktu yang lama. Bahkan, tidak berlebihan rasanya untuk mengatakan bahwa pemanfaatan sejarah untuk penumbuhan (dan meningkatkan nasionalisme) itu telah dimulai semenjak adanya kesadaran berbangsa di kalangan pemuda terpelajar Indonesia.

Sejauh yang dapat diketahui, dr. Sutomo adalah orang yang pertama menggunakan sejarah dalam proses penumbuhan kesadaran berbangsa. Dalam sebuah pidatonya pada kongres Budi Oetomo I di Yogyakarta tanggal 4-5 Mei 1908, sosok yang juga dikenal sebagai salah seorang pendiri dan tokoh penting dari organisasi nasionalis pertama ini menyebut, bahwa orang Indonesia di masa lampau adalah para pelaut ulung dan bangsa yang berani mengarungi lautan luas serta para saudagar hebat yang telah berniaga dengan berbagai bangsa. Dalam pidatonya itu, Sutomo menjadikan pengalaman nenek moyang orang Indonesia, pengalaman mereka mengarungi lautan luas dan perniagaan untuk direkonstruksi, untuk dikisahkan sebagai pemantik penumbuhan rasa bangga terhadap bangsa yang akan diwujudkan. Jadi sejarah yang dipilih adalah kehebatan orang Indonesia di masa silam.

Pada tahun 1920-an, sekumpulan mahasiswa Indonesia yang bersekolah di Negeri Belanda, yang terhimpun dalam *Indische Vereeniging* mengubah nama organisasinya menjadi *Indonesische Vereeniging* (1922) dan kemudian mengubahnya lagi menjadi Perhimpunan Indonesia (1923). Perubahan nama tersebut juga diiringi oleh sejumlah pembenaran melalui rekonstruksi sejarah. Pengalaman sejarah yang paling banyak dikemukakan adalah Indonesia sebelum kedatangan Belanda adalah sebuah negeri yang merdeka. Setelah kedatangan Belanda (dan bangsa Eropa lainnya) mereka menjadi terjajah (selama 300 tahun). Dengan demikian pengalaman sebagai bangsa yang merdeka di masa lampau

menjadi tema rekonstruksi dan kisah sejarah yang mereka kemukakan. Itu pulalah sebabnya mengapa organisasi itu, setelah berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia dengan lantang menyuarakan “Indonesia Merdeka, Sekarang Juga”. Seiring dengan itu, juga disuarakan adanya ikatan antara berbagai bangsa yang ada di Nusantara. Ikatan-ikatan itu dijalin melalui kontak dagang dan hubungan/ikatan politik antara berbagai kerajaan yang ada. Pernyataan-pernyataan itu dapat diikuti dari berbagai tulisan atau pidato tokoh organisasi tersebut, di antaranya Mohammad Hatta, Nasir Pamuncak, Abdul Majid Djojonegoro, Ali Sastroamijoyo, Gunawan Mangunkusumo, Iwa Kusumasumantri, Sastro Mulyono, dan Sartono.

Tahun 1928, tepatnya tanggal 26 Oktober 1928, Moh. Yamin, salah seorang tokoh penting Sumpah Pemuda membuat tulisan yang berjudul “Indonesia Tumpah Darahku”. Tulisan itu juga menampilkan pengalaman masa lampau orang Indonesia. Sejarah yang dikemukakan adalah kehebatan nenek moyang orang Indonesia mengarungi lautan, kemudian disusul dengan penyajian sejumlah kerajaan yang pernah ada, yang berdaulat di Indonesia, serta kisah sejumlah tokoh sejarah yang dianggap punya peran besar dalam menyatukan Indonesia, seperti Gajah Mada.

Sukarno, sebagai salah seorang *founding fathers* Indonesia juga menggunakan sejarah dalam upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda dan dalam upayanya membangkitkan nasionalisme anak bangsa. Dalam pledoi, pidato pembelaannya saat disidang di Pengadilan Bandung, Soekarno menggambarkan bahwa sejarah Indonesia sebelum kedatangan orang Belanda (Eropa) adalah sejarah yang penuh dengan kegemilangan. Ada banyak kerajaan dengan raja yang hebat, serta kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya rakyat yang baik. Namun sejak kedatangan penjajah Belanda (Eropa) Indonesia memasuki zaman gelap, zaman dimana orang Indonesia menjadi orang jajahan dan hidup menderita.

Di samping melalui karya-karya di atas, pada masa itu upaya penumbuhan semangat nasionalisme juga dilakukan melalui penerbitan kitab-kitab pelajaran sejarah. Upaya ini terutama sekali dilakukan sejak masa pendudukan Jepang. Melalui kitab-kitab itu sejarah diajarkan secara formal, dan walaupun pada saat itu tujuannya adalah untuk kepentingan Jepang, namun materi yang disajikan, bagaimanapun melahirkan pengetahuan dan rasa bangga kepada anak didik. Pengetahuan dan rasa bangga dengan pengalaman sejarah masa lampau nenek moyangnya. Memang, pada masa Jepanglah untuk pertama kali dilegalkan rekonstruksi atau kisah sejarah yang menjadikan orang Indonesia sebagai aktor utama sejarah dan menjadikan tokoh-tokoh Indonesia sebagai pahlawan.

Buku pelajaran sejarah yang pertama terbit dan ditulis oleh orang Indonesia adalah *Sedjarah Indonesia*, terdiri dari empat jilid kecil dan tipis karangan Sanusi Pane. Buku tersebut berisikan sejarah Indonesia masa prasejarah, masa Hindu-Budha-Islam dan kemudian dilanjutkan dengan masa penjajahan. Khusus mengenai masa penjajahan dikisahkan keberadaan VOC dan pemerintahan Hindia Belanda yang menimbulkan banyak bencana bagi orang Indonesia, serta sejumlah perlawanan (perang) yang dipimpin oleh raja (tokoh) Indonesia terhadap kolonialis Belanda. Di samping itu juga ada sejumlah buku sejarah yang lain yang mengisahkan sejarah hidup dan perjuangan sejumlah tokoh atau raja melawan penjajah, seperti karya Tamar Djaja yang berisikan kisah-kisah kepahlawanan Si Singa Mangaraja, Surapapati, Imam Bonjol, Diponegoro. Juga ada karya Tuanku Ismail Jakub mengenai kepahlawanan Teungku Tjik Ditiro, dlsbnya.

Sejarah sebagaimana dikisahkan oleh para tokoh dan penulis tersebut, ternyata mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dikalangan anak bangsa. Dan itu dibuktikan dengan lahirnya sejumlah organisasi sosial dan politik serta gerakan politik yang bertujuan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, termasuk didalam Sumpah Pemuda 1928. Dan puncak dari hadirnya serta menggebunya semangat nasionalisme tersebut adalah kemerdekaan RI yang diproklamirkan tanggal 17 Agustus 1945.

Sejarah dan Nasionalisme Pascaproklamasi Kemerdekaan Hingga Orde Baru

Seperti yang disebut di atas, nasionalisme anak bangsa Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan mengalami naik turun. Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan juga penyebab naik turunnya semangat tersebut, dan bagaimana upaya untuk mengatasinya. Namun, upaya peningkatan “sikap” nasionalisme yang dikemukakan di atas belum/tidak ada hubungannya dengan sejarah. Karena itu perlu dipertanyakan, bagaimana sejarah dimanfaatkan untuk menumbuhkan atau memingkatkan “sikap” nasionalisme pada era pascaproklamasi kemerdekaan?

Sama dengan periode sebelumnya, upaya yang dilakukan adalah menulis dan menerbitkan buku-buku sejarah pahlawan serta kisah-kisah sejarah yang berisikan perjuangan melawan penjajah. Di samping itu juga dilaksanakan upacara peringatan hari-hari bersejarah, menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, dan pemberian gelar pahlawan kepada tokoh-tokoh yang berjasa bagi bangsa dan negara.

Buku Tamar Djaja yang berisikan biografi sejumlah tokoh pejuang penentang kolonialisme dicetak ulang tahun 1946. Pada tahun yang sama juga diterbitkan sebuah buku mengenai perjuangan pemuda Indonesia. Pada tahun yang sama juga diterbitkan buku tentang pergerakan perempuan Indonesia. Tahun 1948 diterbitkan pula buku *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Penerbitan berbagai buku tersebut jelas berhubungan dengan penumbuhan semangat nasionalisme anak bangsa yang pada saat tersebut tengah menghadapi Belanda yang ingin kembali berkuasa.

Sejarah tidak saja dipergunakan untuk membangkitkan nasionalisme menghadapi Belanda yang ingin kembali berkuasa, tetapi menghadapi rongrongan dari dalam, yakni pemberontakan PKI Madiun tahun 1948. Sehubungan dengan itu, sejarah direkonstruksi dalam bentuk perayaan peringatan hari/iven bersejarah. Untuk itulah, pada tahun tersebut untuk pertama kali diadakan perayaan Hari Kebangkitan Nasional, dan momen yang dijadikan sebagai titik awal dari kebangkitan nasional itu adalah kelahiran Budi Utomo, tanggal 20 Mei 1908. Tahun 1958, saat Indonesia menghadapi berbagai gerakan daerah, maka untuk pertama kali diperingati pula hari Sumpah Pemuda. Sehingga dengan perayaan itu disampaikan pesan bahwa jauh hari sebelumnya para pemuda dari berbagai suku bangsa dan agama di Indonesia ini telah berikrar berbangsa, bernegara dan berbahasa yang satu, Indonesia. Dan ada sejumlah perayaan hari bersejarah lain yang dijadikan sebagai penumbuh dan peningkatan (sikap) nasionalisme.

Periode pascaproklamasi kemerdekaan juga ditandai dengan sikap politik pemerintah yang menjadikan sejarah sebagai mata pelajaran wajib nasional. Sejalan dengan itu juga dibuat dan diterbitkan kitab-kitab sejarah yang isinya menggambarkan kehebatan orang/bangsa Indonesia di masa lampau, yang ditandai dengan adanya sejumlah kerajaan dan raja-raja yang besar dan hebat, ditandai dengan adanya

sejumlah tokoh yang rela berjuang demi kemerdekaan bangsa dan negara. Demikianlah, sejarah menjadi pelajaran wajib dan mendapat perlakuan yang istimewa dalam politik pendidikan nasional. Hasilnya, sikap dan semangat cinta tanah air anak didik khususnya dan anak bangsa pada umumnya cukup kuat saat itu.

Sebuah upaya lain yang dilakukan adalah menjadikan tokoh-tokoh bangsa/pejuang sebagai pahlawan nasional. Penganugerahan gelar pahlawan tersebut ditujukan agar anak bangsa mampu mencontoh dan meneladani sikap, perilaku dan pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan, serta akhirnya diharapkan dari apresiasi itu akan muncul sikap cinta pada negara sebagaimana ditunjukkan oleh para pahlawan tersebut.

Berbagai upaya yang disebutkan di atas, walaupun mengalami pasang naik dan pasang surut, kehadiran sejarah cukup mampu menumbuhkan (sikap) nasionalisme anak bangsa. Buktinya Indonesia mampu bertahan, dan kemauan membela tanah air cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat pada saat adanya negara tetangga yang ingin mencaplok pulau atau kasawan perairan Indonesia, pada saat adanya pelecehan terhadap anak bangsa yang dilakukan warga asing (negara tetangga), dlsbnya.

Namun bagaimana keadaannya dengan saat sekarang?

Sejarah dan Nasionalisme Pada Era Reformasi

Sejarah tetap menjadi sumber inspirasi dalam penumbuhan dan peningkatan (sikap) nasionalisme pada era reformasi sekarang. Namun, *gezagnya* tidak sekuat masa lampau. Salah satu penyebab utamakannya adalah apresiasi terhadap sejarah semakin menipis, baik oleh masyarakat luas secara umum atau pemerintah secara khusus. Sejarah bangsa tidak atau kurang dihargai. Pengajaran sejarah semakin dipinggirkan. Materi sejarah semakin luas dan aspek-aspek yang berkaitan dengan semangat bela negara dan semangat cinta negara semakin berkurang. Materi baru yang dikaji dan disampaikan kepada anak didik semakin banyak/luas (seperti sejarah lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya serta politik), dan tidak langsung berkaitan dengan penumbuhan sikap dan semangat cinta tanah air, dalam artian. bwa negara dan pengorbanan untuk membela negara. Tidak itu saja, sebagai bagian dari semangat reformasi yang ingin merombak hampir semua yang diwariskan Orde Baru, atau dengan istilah meluruskan sejarah (padahal istilah ini tidak ada dalam ilmu sejarah), maka banyak penulisan sejarah pada masa reformasi yang merusak spirit nasionalisme. Hal ini ditandai dengan lahirnya sejumlah karya sejarah yang mengungkapkan golongan atau ideologi yang bertentangan dengan pancasila (PKI), bersemangatkan kedaerahan atau golongan, dlsbnya.

Dalam suasana begini, peningkatan (sikap) nasionalisme tetap harus dilakukan dan dilanjutkan. Sehubungan dengan itu, maka pola penyajian atau rekonstruksi sejarah mesti dirobah. Pengisahan sejarah model lama, seperti melalui risalah sejarah, seperti buku atau makalah, dirasa tidak relevan lagi. Rekonstruksinya mesti dirubah menurun format baru. Misalnya melalui film dokumenter, web-site sejarah, museum 'moderen', *historical sites*, wisata sejarah yang dipandu oleh seorang *tour guide* yang professional, dlsbnya. Sedangkan contoh-contoh iven atau sosok bersejarah yang seharusnya ditampilkan adalah iven atau sosok yang sesuai dan relevan dengan keadaan masa kini. Misalnya peristiwa yang berkaitan dengan pejuang pendidikan, hak azazi manusia, lingkungan, ekonomi, ilmu pengetahuan,

dlsbnya. Hal ini perlu dilakukan karena generasi milenial (kalau bisa dikatakan demikian) adalah generasi yang sebetulnya sudah tahu banyak tentang sejarah “versi lama”, itu bisa mereka dapat dalam berbagai media sosial, dan dimata mereka sudah out of date. Mereka butuh pemaparan dan contoh untuk iven dan tokoh yang relevan dengan dunia kini. Makanya pemanfaatan sejarah dalam upaya peningkatan “sikap” nasiolisme anak bangsa (generasi milnial) haruslah dikaitkan dengan peristiwa dan tokoh sejarah yang bisa mereka pahami dan sukai. Sebab sejarah nasional bagi mereka dewasa ini adalah sejarah yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sekarang. Fase perjuangan melawan penjajah tidak lagi “in” di dalam perbendaharaan minat mereka.

Peserta seminar ini yang sebagian besar diantaranya adalah generasi milenial barangkali bisa memberikan masukan tentang itu. Benar atau tidaknya pandangan ini. Wassalam.